



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 3878 - 3885

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional

Rizki Akmalia¹, Mela Safitri Situmorang², Anggi Anggraini³, Akbar Rafsanjani⁴, Amaluddin Tanjung⁵, Elsa Elitia Hasibuan⁶✉

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

E-mail: melasafitrisitumorang03@gmail.com², anggianggraini20011@gmail.com³, amaluddintanjung@gmail.com⁶

Abstrak

Pendidikan adalah komponen kunci dalam pengembangan sosial dan pribadi untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang baik. Pentingnya memperkuat keragaman budaya yang ada di lingkungan pendidikan untuk mencapai pembelajaran siswa yang lebih efektif. Pembelajaran berbasis budaya adalah pendekatan yang diadopsi untuk mengakomodasi keberagaman budaya siswa dalam proses pembelajaran di budaya berbasis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pembelajaran berbasis budaya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMP Pahlawan Nasional. Metode analisis yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknis pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan informan untuk memperoleh data di lapangan serta melalui buku, artikel, jurnal dan sumber-sumber lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya ini dapat memberikan banyak manfaat. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang sensitif sehingga setiap siswa merasa dihormati dan didengarkan. Selain itu, pendekatan ini berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan.

Kata Kunci: Penerapan Pembelajaran Berbasis budaya, Mutu Pendidikan

Abstract

Education is a key component in social and personal development to improve the quality of good education. The importance of strengthening the cultural diversity that exists in the educational environment for achieve more effective student learning. Culture-based learning is an approach adopted to accommodate students' cultural diversity in the culture-based learning process. The aim of this research is to analyze the application of culture-based learning in an effort to improve the quality of education in SMP Pahlawan Nasional. The analytical method used is a qualitative research method with technical data collection through observation, interviews with informants to obtain data in the field and through books, articles, journals and other sources. Research findings show that the application of culture-based learning can provide many benefits. This can create a sensitive learning environment so that every student feels respected and heard. In addition, this approach has the potential to increase student motivation and engagement in the learning process which ultimately contributes to educational progress.

Keyword: Implementation of culture-based learning, quality of education

Copyright (c) 2023 Rizki Akmalia, Mela Safitri Situmorang, Anggi Anggraini, Akbar Rafsanjani, Amaluddin Tanjung, Elsa Elitia Hasibuan

✉ Corresponding author :

Email : elsaelitiahasibuan@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 6 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan esensi dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah menengah pertama. Tuntutan masyarakat terhadap efisiensi, produktivitas, efektivitas mutu, dan kegunaan hasil dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah menengah pertama merupakan hal yang menjadi keharusan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama pada umumnya masih menekankan aspek pengetahuan (kognitif) dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Demikian juga dalam pembelajaran guru merasa sudah melaksanakan pembelajaran ketika menyampaikan materi pembelajaran, tetapi model pembelajarannya kurang melibatkan aktivitas siswa secara optimal sehingga bekal pengetahuan dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat kurang memadai.

Peningkatan kualitas pembelajaran menuntut kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran serta salah satu bentuknya adalah menekankan belajar dengan budaya. Belajar dengan budaya dapat menjadikan siswa tidak terasing dari budaya lokalnya serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya juga merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik (Alexon, 2010).

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekadar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Pengetahuan, bukan sekadar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi suatu koleksi (*repertoire*) yang dimiliki seseorang tentang pemikiran, perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari beragam informasi yang diterimanya (Gunawan, 2012).

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari budaya, karena dalam aktivitas kehidupan sehari-hari manusia hampir selalu melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar, baik itu lingkungan fisik dan non fisik yang nantinya akan menciptakan suatu kebudayaan. Kebudayaan itu ada sejak manusia diciptakan. Kebudayaan bisa tetap terjaga eksistensinya dan bisa diwariskan secara turun temurun, maka diperlukannya adanya perantara kebudayaan antara generasi ke generasi berikutnya. Salah satunya adalah cara yang dapat dilakukan adalah dilakukannya proses penanaman nilai-nilai kebudayaan dalam bidang pendidikan, baik itu pada pendidikan informal, formal, dan nonformal.

Pendidikan berbasis budaya merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah. Konsep dan penerapannya memiliki kesamaan dengan pola pendidikan berbasis masyarakat (Zubeidi, 2005).

Pendidikan berbasis budaya merupakan suatu sistem yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk memperluas pengetahuan dan keterampilannya melalui pembelajaran sepanjang hayat. Munculnya paradigma pendidikan berbasis budaya lebih menekankan pada dua aliran besar. Kita berangkat dari premis bahwa modernisme telah mencapai puncaknya dan cenderung membawa manusia kembali ke alam. Kedua, modernisasi sendiri menuntut terciptanya demokrasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Atas dasar itu, pendidikan dapat dikelola dengan lebih baik dengan menciptakan ruang partisipasi masyarakat yang seluas-luasnya dengan budaya nilai (politik lokal) sebagai bagian dari tujuan dan muatan pendidikan. Alhasil, pendidikan menjadi upaya kolaboratif yang melibatkan partisipasi dan peran kearifan sistem nilai budaya. Partisipasi dalam konteks ini berupa kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan dan pengembangan kegiatan pendidikan di sekolah. Keistimewaan penelitian ini

adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menitik beratkan pada pengamatan secara detail, sehingga memungkinkan dilakukannya kajian terhadap suatu fenomena secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian melalui pengamatan yang mendalam atau temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pendekatan kualitatif juga mementingkan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu atau dalam konteks tertentu yang lebih banyak meneliti hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Abdullah., et al., 2014).

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan, sehingga diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi yang teliti dan penuh makna, namun juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka. Informasi yang didapat penulis dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan lainnya.

Adapun maksud dari kualitatif deskriptif adalah penelitian tentang gejala dan keadaan yang dialami sekarang oleh subjek yang akan diteliti. Penelitian jenis ini digunakan karena data yang akan dikumpulkan adalah proses bukan produk. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Berbagai metode dan teknik digunakan untuk mengumpulkan data, termasuk observasi, survei, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, proses analisis data diawali dengan peninjauan terhadap seluruh data yang ada dari berbagai sumber: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis berdasarkan tiga komponen, antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dari komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya sebagai media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka kedalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekadar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya (Retno, 2021).

Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekadar transfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajarinya. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Belajar tentang budaya, yaitu pada bentuk ini menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Proses belajar tentang budaya sudah kita kenal selama ini, misalnya mata pelajaran kesenian dan kerajinan tangan, seni dan sastra, melukis, serta menggambar. Budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus tentang budaya untuk budaya.
- b) Belajar dengan budaya, yaitu merujuk pada pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya

sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi, dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar menjadi konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.

c) Belajar melalui budaya, yaitu belajar melalui budaya merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning assessment* atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Belajar melalui budaya memungkinkan siswa untuk memperhatikan kedalaman pemikirannya, penjiwaannya terhadap konsep atau prinsip yang dipelajari dalam suatu mata pelajaran, serta imajinasi kreatifnya dalam mengekspresikan pemahannya.

Landasan teori pembelajaran berbasis budaya berkembang dari hasil pemikiran Vygotsky, pemikiran Piaget, dan pemikiran Brooks: Pembelajaran berbasis budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu konteks budaya. Dalam proses pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam sehingga peran siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi, tetapi berperan sebagai penciptaan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya (Prihartini & Buska, 2019).

Model dan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Budaya

Model dan aplikasi pembelajaran berbasis budaya adalah strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian yang mendasar bagi pendidikan, ekspresi, dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sutarno menuliskan ada tiga macam model pembelajaran berbasis budaya, yaitu: Model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah, Model pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat, Model pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat tradisional, Model pembelajaran berbasis budaya mencakup berbagai pendekatan yang mempertimbangkan peran dan dampak budaya dalam proses pembelajaran (Sutarno, 2019). Beberapa model tersebut meliputi: Pendekatan Kultural Responsif (Pendekatan Responsif Budaya): Guru mengintegrasikan konten dan metode pengajaran yang memahami dan menghargai latar belakang budaya siswa. Pembelajaran Berbasis Kisah (Pembelajaran Berbasis Storytelling): Menggunakan cerita, mitos, atau sejarah budaya untuk mengajarkan konsep dan nilai-nilai tertentu. Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Budaya: Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang mencerminkan keragaman budaya mereka, memfasilitasi pemahaman dan penghargaan. Model Pembelajaran Pengalaman Berbasis Budaya: Guru menciptakan pengalaman pembelajaran yang melibatkan aspek-aspek budaya siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka. Pembelajaran Berbasis Konteks: Menyelaraskan materi pembelajaran dengan konteks budaya siswa, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi mereka.

Konteks Pendidikan Berbasis Budaya

Pendidikan berbasis budaya merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah.

Konsep dan penerapannya memiliki kesamaan dengan pola pendidikan berbasis Masyarakat (Zubeidi, 2005). Secara konseptual, pendidikan berbasis budaya adalah model penyelenggaraan pendidikan yang

bertumpu pada prinsip “dari konsep budaya, digerakkan oleh budaya dan untuk menciptakan budaya baru yang bercorak dan bernilai lebih dari budaya sebelumnya”.

Pendidikan dengan konsep budaya artinya pendidikan memberikan jawaban dan solusi atas penciptaan budaya yang didasari oleh kebutuhan masyarakat, tentu dengan tata nilai dan sistem yang berlaku di dalamnya. Pendidikan berbudaya artinya masyarakat sebagai pemilik budaya dengan segala tatanan nilai dan sistemnya ditempatkan sebagai subjek/ pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan.

Pada konteks ini, semua unsur yang melingkupi masyarakat dapat berperan aktif dalam terciptanya sebuah budaya yang melingkupi masyarakat itu sendiri. Indonesia sebagai negara yang cukup potensial dalam perkembangan pendidikan tentu saja harus bisa menyesuaikan dengan kondisi kekinian. Keniscayaan akan format pendidikan yang lebih banyak sudah menjadi “kewajiban” kita bersama dalam usaha merealisasikannya.

Penerapan pembelajaran berbasis budaya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan

Sistem persekolahan pada intinya adalah membangun sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Perbaikan mutu sekolah perlu memahami budaya sekolah sebagai modal dasarnya. Melalui pemahaman budaya sekolah, berfungsinya sekolah dapat dipahami, aneka permasalahan dapat diketahui, dan pengalaman-pengalaman dapat direfleksikan. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen sekolah secara internal dan eksternal.

Hasil penelitian mutakhir di bidang pendidikan yang dilakukan oleh The Third International Math and Science Study (TIMSS) menunjukkan bahwa faktor penentu kualitas pendidikan bukan hanya yang menekankan faktor fisik saja, seperti keberadaan guru yang berkualitas, kelengkapan peralatan laboratorium dan buku perpustakaan, tetapi juga dalam wujud non fisik, yakni berupa budaya sekolah (Zamroni, 2000).

Budaya sekolah yang sehat dapat memberikan peluang segenap warga sekolah bekerja lebih optimal, totalitas, tidak setengah-setengah, bekerja lebih efisien, energik, bersemangat, dan terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah yang sehat harus terus-menerus dikembangkan dan diwariskan dari siswa ke siswa berikutnya, dari kelompok satu ke kelompok berikutnya. Budaya yang kokoh memiliki kekuatan untuk mengadakan suatu perubahan (Tim Peneliti Pasca Sarjana UNY, 2003: 5).

Kepala sekolah yang memiliki visi untuk menghadapi tantangan sekolah di masa depan akan lebih sukses dalam membangun budaya sekolah (Zamroni, 2000). Berikut disajikan sketsa perbaikan sekolah dengan dimensi pengembangan budaya sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam sehingga peran siswa bukan sekadar meniru atau menerima saja informasi, tetapi berperan sebagai penciptaan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya.

Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB) merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan seni dan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran, dan mengakui seni dan budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan (Pannen, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil wawancara yang telah didapat oleh peneliti dari narasumber bapak Turisan, M. Pd. selaku kepala sekolah SMP Pahlawan Nasional sebagai berikut: Bagaimana lembaga pendidikan ini mengidentifikasi dan memahami budaya siswa yang beragam dalam upaya untuk menerapkan pembelajaran berbasis budaya?

Narasumber: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Pahlawan Nasional bahwasanya cara pendidikan mengidentifikasi dan memahami budaya siswa yang beragam dalam upaya untuk menerapkan pembelajaran berbasis budaya melakukan 2 cara yaitu:

Melakukan identifikasi dengan melakukan tes diagnosa: kemampuan anak secara pengetahuan, kemampuan anak di lihat dari gaya belajar, dilihat dari budaya anak yang di bawa dari keluarga masing-masing dari situlah sekolah akan memilih dari kebutuhan anak yaitu kebutuhan pengetahuan akan di kelompok di kelas pengetahuan kemudian dia punya kebiasaan atau budaya nya sendiri yang di bawa dari rumah. Gaya belajar anak, apakah anak belajar dari gerak atau kinestik, belajar melalu mendengar, melihat, melihat. Maka dari sini identifikasi di pilih. Kemudian budaya apa yang akan dikombinasikan nanti dengan proses pembelajaran karena budaya harus berkombinasi dengan pembelajaran karena tidak bisa berdiri sendiri karena pembelajaran *include* di dalam mata pelajaran atau kurikulum.

Melalui tes observasi dengan teknik angket atau wawancara. Angket itu menyediakan beberapa item pertanyaan kepada anak sesuai dengan minat, bakat dan budaya yang sudah didesain khusus oleh sekolah. Wawancara untuk memastikan apakah jawaban peserta didik sesuai dengan dialami atau asal-asalan. Wawancara adalah penegasan kembali terhadap angket yang dijawab.

Apa langkah konkret yang diambil oleh lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya dalam kurikulum dan metode pengajaran?

Narasumber: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP pahlawan nasional bahwasanya langkah yang di ambil oleh sekolah yaitu: Rapat bersama tim pengembangan kurikulum sekolah yang mana dari analisis identifikasi yang di dapat dari siswa akan di masukkan ke dalam draf kerja kurikulum yang berkaitan langsung dengan masing-masing mata pelajaran, kemudian akan dirapatkan di dalam pemberlakuan penyusunan kurikulum. Penerapan program 5 S: senyum, sapa, sopan, santun, salam yang termasuk menjadi penerapan budaya sekolah. Menetapkan Metode pengajaran yang tepat. Melakukan penilaian sikap: penilaian kognitif dan penilaian afektif (sikap) dan I (pengetahuan).

Bagaimana guru dan staf pendidikan dilibatkan dalam pelatihan atau pengembangan profesional yang berfokus pada penerapan pembelajaran berbasis budaya?

Narasumber: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Pahlawan Nasional bahwasanya Guru dan staf pendidik sebagai inspirator dan motivator kepada anak di dalam penerapan budaya di sekolah ini maka guru harus terlibat langsung di dalam pembelajaran, oleh sebab itu guru harus meningkatkan kemampuan nya, sekolah menyediakan fasilitas pelatihan terkait dengan proses pembiasaan atau desiminasi terhadap budaya sekolah. Kemudian *staff* pendidik harus juga mempunyai budaya karena berkaitan dengan pelayanan terhadap orang tua, tamu, pengunjung sekolah, *stakeholder* yang ada di sekolah karena budaya akan berdampak akan tujuan sekolah, karena sekolah akan dikenal dengan budayanya. Guru di libatkan langsung dalam proses pembelajaran dan pelatihan langsung.

Apakah lembaga pendidikan memiliki kerja sama dengan komunitas lokal atau kelompok budaya untuk mendukung dan memperkaya pembelajaran siswa?

Narasumber: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Pahlawan Nasional bahwasanya lembaga pendidikan itu bekerja sama terutama dengan komunitas lokal itu termasuk komunitas praktisi yang ada di sekolah. Komunitas praktisi yang bersifat lokal terdiri dari MGMP, KKG, Satu mata pelajaran rumpun. Kemudian bekerja sama dengan dinas pendidikan (pengawas) permasalahan yang ada di sekolah yang sekolah tidak mampu menyelesaikan maka sekolah minta petunjuk kepada dinas pendidikan melalui pengawasnya, melalui guru penggerak.

Apa metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesuksesan penerapan pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan?

Narasumber: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Pahlawan Nasional bahwasanya ada dua aspek yang mau diukur yang bersifat sikap maka datanya data kualitatif diukur dengan angket observasi: Angket dan wawancara dan pengamatan langsung dari perilaku siswa sehari-hari. Maka penilaian ini akan dinilai di akhir semester ketika pembagian *raport*. Meningkatkan mutu pendidikan ada secara

kualitas dan kuantitas. Kuantitas diukur dengan angka (seorang anak berhasil apabila nilai di capai dengan baik), kuantitas diukur dengan penilaian tes yang berbentuk uraian dan pilihan ganda, tes bisa melalui portatif dan sumatif. Kuantitatif diukur dengan metode alat ukur kuantitatif sehingga ketika menentukan keputusan dan menjadi tolak ukur apakah visi misi sekolah sudah tercapai apa perlu pembaharuan maka itu sudah terukur. Maka perlu diadakan evaluasi terhadap siswa, guru dan evaluasi diri sekolah.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan pendekatan pembelajaran berbasis budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dengan memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pengajaran, siswa dapat lebih terlibat dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Pembelajaran berbasis budaya juga dapat membantu menciptakan lingkungan inklusif yang menghormati keberagaman, memperkaya pengalaman belajar, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan sikap terbuka dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 1991. Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ad. Rooijackers. 1990. Mengajar dengan Sukses. Jakarta: Gramedia.
- Anwar, Syaiful. 2014. Pengembangan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kota Bandar Lampung. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*. Vol, 14. No, 02.
- Aqib, Zainal. 2002. Profesionalisme Guru dalam pembelajaran. Surabaya: Insan Cendikia.
- Buletin BNSP. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, edisi 3, 2006
- Danim, Sudarman dan Khairi. 2011. Profesi Kependidikan. Bandung: CV. Alfabeta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imam Machali dan Ara Hidayat. 2012. Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah. Yogyakarta: Kaukaba.
- J. J. Hasibuan dan Moerdijono. 1988. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Ketut Tanu. (2016). Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah, *Jurnal Penjaminan Mutu*. Vol, 02. NO, 01.
- Kristin, Firosalia. 2015. Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Hasil Pembelejaran IPS. *SCHOLARIA*. Vol, 05. No, 02.
- Kurnia Restu N & Muhtar T. (2022). Creative of Learning Students Elementary Education Pendidikan Berbasis Budaya di Era Globalisasi. *Journal of Elementary Education*. Vol, 05. No, 03.
- Michael W. Galbraith, Community Based Aducation Organizations and The Delivery of the Lifelong Learning Opportunities, dalam Zubeidi. 2005. Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pannen, P. 2002. Contextual Constructivism: Creative Teaching through Indigenous Arts. Asia Fellow Research Report. Bangkok: Asian Scholarship Foundation.
- Pannen. dkk. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Ditjen Dikti Diknas.
- Pidarta, Made. t.th. Pengelolaan Kelas. Surabaya: Usaha Nasional.
- Prihartini Y & Buska W. (2019). Pembelajaran Berbasis Sosial dan Budaya. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*. Vol. 25. No, 02.

3885 *Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional – Rizki Akmalia, Mela Safitri Situmorang, Anggi Anggraini, Akbar Rafsanjani, Amaluddin Tanjung, Elsa Elitia Hasibuan*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>

Retno, R. S. (2021). *Analisis Contextual Teaching and Learning (Ctl) Berbasis Budaya Lokal sebagai Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Prosiding Penelitian Pendidikan.*

Soemanto, Wasty. 1982. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia.* Surabaya: Usaha Pendidikan Nasional.

Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sukadari. (2020). Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Exponential (Education For Exceptional Children).* *Jurnal Pendidikan Luar Biasa.* Vol, 01. No, 01.

Tanu, I Ketut. 2013. *Bahan Ajar Sosiologi Pendidikan.* Denpasar: Sari Khayangan.

Winata, Putra. 1997. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Depdikbud.

Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan.* Yogyakarta: Bigraf Publishing

Zubedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem.*